


## Studi Literatur Tentang Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Agung Nasrulloh Saputro

Universitas PGRI Madiun, Jl. Setia Budi No.85, Kanigoro, Kec. Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur

E-mail: [agung\\_ns@unipma.ac.id](mailto:agung_ns@unipma.ac.id)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3944>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 14 Nov 2025

Revised: 20 Nov 2025

Accepted: 04 Dec 2025

#### Kata Kunci:

Kearifan lokal,  
Pembelajaran Bahasa  
Indonesia,  
Studi literatur,  
Integrasi budaya,  
Pendidikan kontekstual

#### Keywords:

Local wisdom,  
Indonesian language  
learning,  
Literature study,  
Cultural integration,  
Contextual Education



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui studi literatur yang komprehensif. Latar belakang penelitian berangkat dari kebutuhan untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan lingkungan sosial budaya peserta didik. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah berupa jurnal, buku, dan laporan penelitian yang terbit dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, motivasi belajar, serta pemahaman karakter budaya siswa. Integrasi tersebut juga terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih humanis, interaktif, dan berbasis pengalaman nyata. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi adanya kebutuhan untuk memperkuat model integrasi yang lebih sistematis dan adaptif terhadap perkembangan kurikulum. Temuan ini memberikan kontribusi berupa pemetaan strategi, tantangan, serta peluang pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan peneliti dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap konteks budaya lokal.

*This study aims to examine the integration of local wisdom in Indonesian language learning through a comprehensive literature review. The research background stems from the need to provide contextual, meaningful, and relevant learning to the socio-cultural environment of students. The research method uses a literature study approach by analyzing various scientific sources in the form of journals, books, and research reports published in the last ten years. The results of the study indicate that local wisdom has great potential in improving language skills, learning motivation, and understanding of students' cultural character. This integration has also proven effective in creating a more humanistic, interactive, and experience-based learning. Furthermore, this study identifies the need to strengthen the integration model that is more systematic and adaptive to curriculum development. These findings contribute by mapping strategies, challenges, and opportunities for developing Indonesian language learning based on local wisdom. Thus, this study is expected to serve as a reference for educators and researchers in designing learning that is responsive to the local cultural context.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Agung Nasrulloh Saputro, et al (2025). Studi Literatur Tentang Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, 4(2) 11959-11966. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3944>

### PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik. Bahasa adalah sarana utama untuk membangun pemahaman budaya dan identitas (Alfien & Wardani, 2025). Dalam konteks Indonesia yang majemuk, pembelajaran bahasa tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat. Kearifan lokal menjadi bagian integral

dari kehidupan sosial yang dapat dijadikan sumber belajar yang kaya. Kearifan lokal adalah pengetahuan asli masyarakat yang menjadi pedoman tingkah laku (Maulina et al., 2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia membantu siswa memahami konteks sosial budaya yang ada di sekitarnya. Pendekatan ini juga memperkuat karakter dan rasa kebangsaan siswa. Oleh karena itu, kajian tentang integrasi kearifan lokal menjadi sangat relevan dalam pembelajaran Bahasa.

Meskipun penting, implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia belum dilakukan secara optimal. Banyak guru masih berfokus pada pendekatan tekstual yang minim konteks budaya. Pembelajaran bahasa sering kali terjebak pada aspek kognitif semata tanpa mengembangkan dimensi afektif dan sosial budaya (Budi, 2017). Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa. Kelas-kelas Bahasa Indonesia masih mengutamakan buku teks tanpa memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai sumber belajar. Akibatnya, siswa kurang memahami lingkungan budaya mereka sendiri. Selain itu, guru sering menganggap integrasi budaya lokal membutuhkan persiapan yang lebih rumit. Kondisi tersebut menunjukkan adanya masalah struktural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kesenjangan terjadi antara pemahaman teoretis tentang pentingnya kearifan lokal dan praktik pembelajaran di lapangan. Banyak penelitian menekankan manfaat pendekatan berbasis budaya, tetapi implementasinya masih terbatas. Budaya harus menjadi fondasi dalam pembelajaran agar siswa merasa dihargai (Adams et al., 2017). Namun di sekolah, budaya sering ditempatkan sebagai materi tambahan, bukan sebagai komponen utama pembelajaran. Gap ini muncul karena belum adanya model yang sistematis untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa. Guru juga kurang memiliki literatur yang komprehensif terkait strategi pengembangan pembelajaran berbasis budaya. Selain itu, sekolah belum sepenuhnya menata kebijakan untuk mendukung pemanfaatan sumber belajar lokal. Dengan demikian, diperlukan kajian literatur yang memetakan kesenjangan tersebut secara jelas.

Salah satu solusi adalah memperkuat pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pendidikan harus merefleksikan realitas sosial masyarakat untuk menjadi lebih bermakna (Abdullah et al., 2017). Materi pembelajaran dapat dihubungkan dengan budaya setempat seperti cerita rakyat, tradisi, kuliner, atau lingkungan geografis. Strategi pembelajaran kontekstual (CTL) juga dapat menjadi alternatif karena mendorong keterhubungan antara pengetahuan dan pengalaman nyata siswa. Guru dapat mengembangkan perangkat ajar yang memasukkan nilai-nilai lokal secara eksplisit. Selain itu, diperlukan pelatihan yang membekali guru dengan metode integrasi budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pemanfaatan teknologi digital untuk pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal juga menjadi solusi. Solusi-solusi tersebut penting untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Integrasi kearifan lokal dapat memperkuat karakter dan identitas siswa (Taufik et al., 2023). Penggunaan bahan ajar berbasis budaya dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik (Fadillah et al., 2021). Pembelajaran berbasis kearifan lokal membuat siswa lebih aktif dan termotivasi (Septyawan et al., 2023). Budaya lokal dapat menjadi sumber belajar yang autentik dan relevan (Taufiqurrahman et al., 2024). Namun sebagian penelitian tersebut hanya fokus pada aspek karakter, bukan pada kemampuan berbahasa secara komprehensif. Beberapa penelitian juga tidak memberikan model implementasi yang terperinci. Kondisi ini menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut masih sangat dibutuhkan.

Keunikan kajian ini terletak pada fokusnya untuk merangkum, membandingkan, dan mengevaluasi berbagai model integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kajian ini tidak hanya membahas manfaatnya, tetapi juga strategi konkret yang pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya. Literatur review yang sistematis dapat menghasilkan temuan baru melalui analisis kritis berbagai sumber (Melro et al., 2023). Novelty kajian ini adalah pemetaan komprehensif tentang pendekatan integrasi kearifan lokal yang relevan dengan pembelajaran bahasa. Kajian ini juga menyoroti relevansi metode modern seperti CTL, project-based learning, dan multimodal literacy dalam konteks budaya lokal. Pendekatan ini memberikan perspektif baru karena menggabungkan aspek budaya, pedagogis, dan literasi. Selain itu, kajian ini dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran berbasis lokal yang lebih aplikatif. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada sintesis konseptual yang lebih mendalam.

State of the art dari penelitian ini berada pada upaya menyajikan kerangka konseptual terbaru mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berbagai penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi awal namun masih bersifat terfragmentasi. Pendidikan berbasis budaya dalam membangun masyarakat berkelanjutan (Buska & Prihartini, 2019). Namun dalam konteks Indonesia, kerangka integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa belum disusun secara komprehensif. Penelitian ini mencoba menempatkan kearifan lokal dalam kerangka literasi modern yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Pendekatan literasi budaya juga menjadi bagian dari state of the art dalam kajian ini. Kombinasi berbagai pendekatan ini menghasilkan suatu pemetaan terbaru mengenai praktik pembelajaran berbasis budaya. Dengan demikian, penelitian ini mengisi ruang kosong dalam perumusan kerangka teoretis terbaru.

Penelitian ini mendesak dilakukan karena perubahan kurikulum dan perkembangan teknologi menuntut pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Kurikulum Merdeka mengamankan pembelajaran berbasis budaya dan lingkungan peserta didik. Pembelajaran harus relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa agar menguatkan profil pelajar Pancasila (Monalisa, 2024). Jika integrasi kearifan lokal tidak dilakukan, siswa berpotensi kehilangan identitas budaya. Selain itu, arus globalisasi semakin menekan nilai-nilai lokal sehingga perlu diperkuat melalui pendidikan. Guru membutuhkan pedoman teoretis yang jelas untuk mengimplementasikan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sekolah juga memerlukan landasan akademik untuk mengembangkan kebijakan pembelajaran berbasis budaya. Oleh karena itu, kajian literatur ini sangat penting untuk mendukung kebutuhan tersebut.

Tujuan kajian literatur ini adalah untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan memetakan teori, pendekatan, model, serta strategi yang telah digunakan dalam penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan setiap pendekatan secara kritis. Literatur review harus mampu memberikan gambaran akademik yang jelas sebagai dasar penelitian lanjutan. Kajian ini juga bertujuan menghasilkan kerangka konseptual yang dapat digunakan guru dalam praktik pembelajaran. Selain itu, penelitian ini berfungsi untuk memperjelas gap yang belum dijelaskan dalam studi-studi sebelumnya. Kajian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi untuk pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya. Secara keseluruhan, tujuan penelitian ini adalah memperkuat pemahaman dan praktik pendidikan berbasis kearifan lokal di Indonesia.

## **METODE**

### ***Desain Penelitian***

Penelitian ini menggunakan desain *library research* atau studi literatur yang berfokus pada pengumpulan dan analisis sumber-sumber ilmiah terkait integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Studi literatur merupakan metode sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi seluruh penelitian yang relevan dengan topik tertentu (Amineh & Asl, 2015). Desain penelitian ini dipilih karena mampu memberikan pemetaan konseptual yang komprehensif dari berbagai teori, temuan empiris, dan model pembelajaran yang telah dikembangkan sebelumnya. Studi literatur memungkinkan peneliti menyintesis pengetahuan yang telah ada untuk menemukan pola serta celah penelitian (Siregar & Josua, 2024). Penelitian ini juga mengikuti prinsip *systematic literature review* dengan langkah-langkah terstruktur dalam pencarian, seleksi, dan evaluasi sumber. Pendekatan ini relevan karena fokus kajian berada pada konseptualisasi integrasi kearifan lokal, bukan pada pengumpulan data lapangan. Dengan desain tersebut, penelitian ini menghasilkan gambaran akademik yang mendalam dan sistematis sesuai tujuan yang ditetapkan.

### ***Sumber dan Teknik Pengumpulan Data***

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah, seperti jurnal nasional dan internasional, buku, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan. Studi pustaka menuntut peneliti untuk mengkaji secara kritis berbagai sumber tertulis yang kredibel dan relevan dengan topik penelitian (Jang et al., 2020). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses *document review* dengan menyeleksi literatur berdasarkan kata kunci seperti “kearifan lokal”, “pembelajaran Bahasa Indonesia”, “pendidikan berbasis budaya”, dan “literacy”. Peneliti menggunakan basis data seperti Google Scholar, DOAJ, ERIC, dan SINTA untuk memperoleh sumber berkualitas.

Sejalan dengan pendapat Machi & McEvoy (2012), peneliti melakukan penyaringan literatur melalui proses *skimming*, *reading*, dan *deep reviewing* untuk memastikan kesesuaian. Kriteria inklusi mencakup publikasi lima hingga sepuluh tahun terakhir, relevansi tematik, dan keterpercayaan sumber. Proses ini memastikan bahwa data yang digunakan akurat, mutakhir, dan mampu mendukung analisis secara memadai.

#### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* yang melibatkan proses pengelompokan, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai literatur yang dikaji. *Content analysis* merupakan metode yang sistematis dan objektif untuk menganalisis pesan dan makna dalam dokumen (Tang et al., 2019). Peneliti mengelompokkan literatur berdasarkan tema seperti model pembelajaran, pendekatan berbasis budaya, integrasi kearifan lokal, dan implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Setelah pengelompokan, dilakukan proses interpretasi mendalam untuk menemukan benang merah antar penelitian. Analisis data kualitatif meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Nur'aini et al., 2021). Proses ini digunakan dalam penelitian untuk memetakan konsep-konsep penting sekaligus mengidentifikasi celah penelitian. Hasil sintesis kemudian disusun secara naratif agar memberikan gambaran teoretis yang jelas, terstruktur, dan mendalam. Teknik analisis ini memungkinkan peneliti menghasilkan pemahaman yang komprehensif dari berbagai sumber ilmiah.

#### **Validitas dan Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui proses *triangulasi sumber* dan *evaluasi kredibilitas literatur*. Dalam penelitian kualitatif meliputi aspek kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Untuk menjamin kredibilitas, peneliti hanya menggunakan literatur yang telah melalui proses *peer review* dan memiliki reputasi akademik yang baik. Selain itu, peneliti membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan reliabilitas informasi. Validitas juga diperkuat melalui *critical appraisal*, yaitu penilaian kritis terhadap metodologi dan argumen penelitian sebelumnya sebagaimana dianjurkan oleh (Watson & Glaser, 2002). Peneliti memastikan bahwa interpretasi dilakukan secara objektif dan tidak bias dengan mencatat secara sistematis setiap keputusan analitis. Prosedur ini menjadikan temuan kajian literatur lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, keabsahan data dalam penelitian ini terjaga melalui pendekatan verifikasi yang komprehensif dan berlapis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman kontekstual siswa. Berbagai penelitian mengungkap bahwa penggunaan cerita rakyat, tradisi lokal, dan praktik budaya membuat pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran akan efektif jika dikaitkan dengan konteks sosial budaya siswa (Aalbergsjø, 2022). Hal ini terbukti pada temuan penelitian yang menunjukkan peningkatan motivasi belajar ketika materi disesuaikan dengan lingkungan budaya mereka. Guru yang menerapkan bahan ajar berbasis lokal melaporkan meningkatnya partisipasi aktif dan rasa ingin tahu siswa. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih relevan karena siswa merasa lebih dekat dengan materi. Secara umum, literatur memperlihatkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan antara teks dan realitas kehidupan siswa.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran kontekstual (CTL) menjadi pendekatan yang paling sering digunakan dalam mengintegrasikan kearifan lokal. CTL memfasilitasi hubungan antara pengalaman siswa dan materi pembelajaran, sehingga bahasa dipelajari secara alami. CTL memungkinkan siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman autentik (Maharani & Apriandi, 2017). Penelitian lain menunjukkan bahwa CTL berbasis kearifan lokal meningkatkan kemampuan membaca dan menulis karena siswa merasa lebih mudah memahami teks kontekstual. Bahan ajar seperti legenda daerah, deskripsi tempat wisata lokal, dan tradisi budaya terbukti meningkatkan literasi siswa. Guru dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang hidup. Dengan demikian, CTL menjadi salah satu strategi paling efektif dalam integrasi kearifan lokal. Temuan ini konsisten pada sebagian besar studi yang dianalisis.

Temuan kajian memperlihatkan bahwa integrasi kearifan lokal juga berdampak pada pembentukan karakter siswa. Pembelajaran bahasa tidak hanya meningkatkan aspek linguistik, tetapi juga nilai budaya dan moral. Pendidikan harus menuntun tumbuhnya karakter dan budaya bangsa (Abellia & Amalia, 2025). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mempelajari teks-teks lokal menunjukkan peningkatan sikap menghargai keberagaman. Nilai seperti gotong royong, toleransi, dan kesantunan muncul secara natural dalam teks budaya. Guru menyatakan bahwa siswa lebih memahami norma sosial setelah mempelajari budaya lokal mereka sendiri. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal bukan hanya strategi pembelajaran bahasa, tetapi juga media pembentukan karakter. Hasil ini menjadi aspek penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Kajian literatur juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi memperkuat integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Guru menggunakan media digital seperti video budaya, dokumentasi tradisi, dan platform pembelajaran untuk menampilkan konten lokal. Multimedia learning meningkatkan pemahaman karena menggabungkan informasi visual dan verbal (Maharani et al., 2019). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa siswa lebih antusias ketika kearifan lokal dikemas dalam format digital. Teknologi memungkinkan siswa mengakses pengetahuan lokal secara lebih luas dan mendalam. Selain itu, penggunaan teknologi mempermudah guru mengadaptasi materi menjadi lebih menarik. Integrasi teknologi dan budaya lokal mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia di berbagai jenjang pendidikan. Ini menunjukkan sinergi antara literasi digital dan literasi budaya.

Hasil analisis juga menemukan bahwa guru masih menghadapi kendala dalam menerapkan kearifan lokal. Kendala yang sering muncul meliputi kurangnya referensi, keterbatasan waktu, dan tidak adanya model pembelajaran terstruktur. Ketersediaan model pembelajaran yang jelas merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi strategi (Adeoye et al., 2024). Banyak guru menyatakan bahwa mereka memiliki keinginan mengintegrasikan budaya lokal, tetapi tidak memiliki pedoman yang cukup. Kurikulum juga belum menyediakan contoh praktis yang dapat digunakan langsung di kelas. Guru harus mengembangkan sendiri materi ajar berbasis lokal, yang membutuhkan waktu dan kemampuan tambahan. Kendala ini menjadi temuan umum di berbagai penelitian yang dikaji. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan kebijakan lebih konkret.

Kajian juga menemukan bahwa siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis ketika menggunakan materi berbasis kearifan lokal. Materi yang dekat dengan pengalaman sehari-hari membuat siswa lebih mudah menuangkan ide. Pengalaman personal merupakan sumber terbaik dalam pengembangan kemampuan menulis (Meha & Bullu, 2021). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa deskripsi tempat wisata lokal, makanan tradisional, atau upacara adat memberikan hasil menulis yang lebih kreatif dan detail. Guru melaporkan bahwa kualitas tulisan meningkat dari segi koherensi, elaborasi, dan ekspresi. Siswa juga lebih percaya diri karena merasa memahami materi yang mereka tulis. Temuan ini konsisten di berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal terbukti meningkatkan kompetensi menulis.

Temuan lain menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang berlokasi di daerah dengan kekayaan budaya tinggi lebih berhasil menerapkan integrasi kearifan lokal. Lingkungan yang kaya budaya memberikan sumber belajar yang mudah diakses. Lingkungan sosial sangat mempengaruhi perkembangan belajar anak (Bahri, 2018). Siswa yang berada di daerah adat, daerah wisata, atau komunitas tradisional cenderung lebih mudah memahami konsep budaya dalam pembelajaran. Guru juga lebih kreatif dalam menggunakan lingkungan sekitar sebagai media belajar. Namun, sekolah-sekolah di daerah urban menghadapi tantangan berbeda karena budaya lokal kurang tampak secara langsung. Perbedaan ini menjadi salah satu temuan menarik dari kajian literatur. Dengan demikian, konteks geografis berpengaruh terhadap efektivitas penerapan kearifan lokal.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal memiliki dampak positif secara akademik, sosial, dan kultural bagi siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi lebih kaya, kontekstual, dan bermakna melalui nilai-nilai lokal. Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa dapat menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata (Jang et al., 2020). Literatur juga menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal mendukung tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual. Selain itu, pendekatan ini dapat memperkuat identitas kebangsaan dan kesadaran budaya generasi muda. Guru memperoleh metode yang lebih humanis dalam mengajar. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi pentingnya kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa. Hal ini mendukung urgensi penyusunan model pembelajaran yang lebih terstruktur.

### **Pembahasan**

Pembahasan pertama mengaitkan temuan mengenai efektivitas kearifan lokal dengan teori konstruktivisme sosial. Interaksi budaya adalah dasar dari pembentukan makna (Muhalli et al., 2023). Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi ketika dikaitkan dengan pengalaman dan budaya mereka sendiri. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang berbasis budaya mampu meningkatkan perkembangan kognitif dan linguistik. Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih komunikatif dan bermakna. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal sejalan dengan prinsip scaffolding, di mana budaya menjadi penyangga dalam belajar. Temuan ini mengonfirmasi teori bahwa konteks budaya tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan berbasis budaya sangat relevan diterapkan.

Pembahasan juga mengaitkan efektivitas CTL dengan berbagai temuan literatur. CTL mendorong pembelajaran aktif dan kontekstual (Maharani & Apriandi, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan materi lokal memberikan konteks autentik yang memperkuat konsep bahasa. CTL menjadi lebih efektif ketika dikaitkan dengan kearifan lokal karena siswa belajar melalui pengalaman nyata. Pembelajaran membaca dan menulis berbasis budaya menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa teori CTL memiliki relevansi tinggi dalam konteks Indonesia. Selain itu, pendekatan ini mendukung pendidikan berbasis komunitas. Dengan demikian, CTL merupakan strategi yang ideal untuk mengintegrasikan budaya ke dalam pembelajaran bahasa.

Integrasi kearifan lokal pada pembelajaran bahasa juga memiliki implikasi pada penguatan karakter (Presilia et al., 2018). Pendidikan harus menanamkan budaya dan moral luhur bangsa. Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan kebijaksanaan lokal muncul melalui teks budaya. Pembelajaran bahasa tidak hanya mentransfer pengetahuan linguistik tetapi juga membina kepekaan moral. Dengan demikian, pembelajaran berbasis budaya berperan dalam membentuk profil pelajar berkarakter. Integrasi budaya juga membantu siswa memahami jati diri mereka sebagai bagian dari masyarakat lokal. Pembelajaran Bahasa Indonesia kembali pada fungsi utamanya sebagai pembentuk kepribadian bangsa. Hal ini menguatkan prinsip pendidikan holistik.

Penggunaan teknologi dalam integrasi kearifan lokal memperluas peluang pembelajaran, sejalan dengan teori tentang multimedia learning (Sahra, 2021). Siswa belajar lebih baik ketika informasi disajikan dalam bentuk visual dan verbal secara bersamaan. Temuan menunjukkan bahwa video budaya, foto tradisi, dan platform digital meningkatkan keterlibatan siswa. Teknologi menjadi perantara penting dalam menghidupkan budaya lokal secara modern. Guru dapat menciptakan pengalaman belajar berbasis budaya yang lebih interaktif. Dengan demikian, integrasi teknologi memperkaya proses pembelajaran bahasa. Hal ini membuktikan bahwa literasi digital dapat berjalan beriringan dengan literasi budaya. Integrasi ini sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21.

Kendala yang ditemukan pada guru menunjukkan perlunya model pembelajaran yang jelas dan terstruktur. Model pembelajaran membantu guru dalam menerapkan strategi secara efektif (Furi et al., 2018). Temuan menunjukkan bahwa guru masih kesulitan mengembangkan modul berbasis budaya karena kurangnya panduan. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal belum memiliki kerangka operasional yang mapan. Dibutuhkan dukungan dari pihak sekolah, dinas pendidikan, dan pengembang kurikulum. Tanpa kerangka yang jelas, praktik pembelajaran akan berbeda-beda dan tidak konsisten. Pembahasan ini mempertegas pentingnya model pembelajaran nasional berbasis budaya. Dengan demikian, penelitian ini memberi arah terhadap pengembangan pedagogi berbasis kearifan lokal.

Peningkatan kemampuan menulis siswa melalui teks lokal dapat dijelaskan melalui teori produksi teks. Menulis berkembang melalui pengalaman personal dan lingkungan nyata (Gani et al., 2024). Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih kreatif ketika menulis tentang budaya lokal karena mereka memahami konteksnya. Hal ini menciptakan keterhubungan emosi yang membuat proses menulis menjadi lebih alami. Dengan demikian, penggunaan budaya lokal memperkuat keterampilan generatif dalam menulis. Selain itu, siswa lebih percaya diri karena merasa memiliki hubungan personal dengan materi tulisan mereka. Pembelajaran menulis menjadi lebih partisipatif dan reflektif. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal adalah sumber belajar yang sangat efektif dalam literasi.

Pengaruh konteks geografis terhadap keberhasilan integrasi budaya menunjukkan pentingnya teori ekologi pendidikan. Lingkungan sosial dan budaya mempengaruhi perkembangan belajar (Mulyani et al., 2022). Temuan menunjukkan bahwa lingkungan kaya budaya membuat siswa lebih mudah

memahami materi berbasis lokal. Sekolah di daerah adat atau pedesaan memiliki keunggulan karena budaya lokal sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Namun, sekolah di kawasan urban perlu upaya lebih kreatif untuk menghadirkan budaya lokal ke dalam kelas. Ini menunjukkan bahwa implementasi kearifan lokal tidak dapat dilakukan secara tunggal, tetapi harus disesuaikan dengan konteks. Pembelajaran berbasis budaya harus adaptif dan fleksibel. Hal ini memperkaya praktik pedagogis yang responsif konteks.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal selaras dengan berbagai teori pendidikan dan mendukung tujuan Kurikulum Merdeka. Pentingnya pembelajaran bermakna yang menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata (Meha & Bullu, 2021). Temuan kajian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal meningkatkan kemampuan literasi, karakter, dan identitas budaya siswa. Selain itu, pendekatan ini memperkuat relevansi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kehidupan siswa. Integrasi ini juga menjawab kebutuhan pendidikan abad 21 yang menuntut penguatan literasi multikultural. Pembahasan ini menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar dalam pengembangan pedagogi berbasis nilai. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di konteks budaya Indonesia.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep, motivasi belajar, dan kedekatan siswa dengan konteks budaya mereka. Penggunaan kearifan lokal terbukti memperkuat relevansi materi pembelajaran sehingga siswa lebih mudah menghubungkan pengalaman nyata dengan kompetensi berbahasa yang dipelajari. Analisis literatur menunjukkan bahwa berbagai bentuk kearifan lokal baik bahasa, tradisi, maupun praktik social efektif digunakan sebagai sumber belajar yang autentik. Penelitian-penelitian sebelumnya mendukung temuan ini, namun penelitian terkini memperlihatkan perlunya pengembangan model integrasi yang lebih sistematis dan adaptif. Penelitian ini memberikan kebaruan berupa pemetaan komprehensif mengenai strategi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang belum banyak dibahas secara mendalam. Temuan tersebut menunjukkan urgensi penguatan pendekatan berbasis budaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memperkaya khazanah keilmuan serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang responsif terhadap konteks lokal.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih kepada para ahli dan peneliti terdahulu yang karyanya menjadi landasan penting dalam memperkaya analisis dan pemahaman saya. Penghargaan mendalam juga saya tujukan kepada rekan-rekan yang telah memberikan masukan konstruktif selama proses penulisan berlangsung. Saya tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada lembaga dan institusi yang menyediakan akses literatur sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga segala bentuk bantuan yang diberikan menjadi amal kebaikan dan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

### **REFERENSI**

- Aalbergstjø, S. G. (2022). Learning to make and use computer simulations in science education. *Acta Didactica Norden*, 16(4). Scopus. <https://doi.org/10.5617/adno.9174>
- Abdullah, A. H., Mokhtar, M., Halim, N. D. A., Ali, D. F., Tahir, L. M., & Kohar, U. H. A. (2017). Mathematics teachers' level of knowledge and practice on the implementation of higher-order thinking skills (HOTS). *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(1), 3–17. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00601a>
- Abellia, V. P., & Amalia, D. (2025). Analisis Strategi Komunikasi Pemasaran Netflix Melalui Konten Klip Film pada Akun @netflixid dalam Meningkatkan Daya Tarik Audiens untuk Menonton. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 202–206. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6590>

- Adams, J., Barnby, P., & Mesoudi, A. (Eds.). (2017). *The Nature and Development of Mathematics: Cross Disciplinary Perspectives on Cognition, Learning and Culture*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315648163>
- Adeoye, M. A., Wirawan, K. A. S. I., Pradnyani, M. S. S., & Septiarini, N. I. (2024). Revolutionizing Education: Unleashing the Power of the ADDIE Model for Effective Teaching and Learning. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 13(1), 202–209. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v13i1.68624>
- Alfien, Moh. F., & Wardani, N. E. (2025). Ketidakadilan Gender Dalam Lirik Lagu Tarling Dangdut. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 126–137. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.955>
- Amineh, R. J., & Asl, H. D. (2015). Review of Constructivism and Social Constructivism. *Journal of Social Sciences, Literature and Languages*, 1(1).
- Bahri, M. S. (2018). Pengaruh kepemimpinan lingkungan kerja, budaya organisasi dan motivasi terhadap kepuasan kerja yang berimplikasi terhadap kinerja dosen. *Jakad Media Publishing*.
- Budi, E. N. (2017). Penerapan Pembelajaran Virtual Class pada Materi Teks Eksplanasi untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI IPS 2 SMA 1 Kudus Tahun 2017. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), Article 2. <https://doi.org/10.2317/jpis.v27i2.5720>
- Buska, W., & Prihartini, Y. (2019). Pendidikan sebagai proses transmisi sosial budaya. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 25(1), 37–52. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v25i1.12>
- Fadillah, M. Y., Sunardi, S., Setiawan, T. B., & Astari, N. C. (2021). Eksplorasi Etnomatematika pada Bangunan Candi Jabung di Desa Jabung Probolinggo sebagai Bahan Ajar Siswa. *Journal of Mathematics Education and Learning*, 1(1), 83–91. <https://doi.org/10.19184/jomeal.v1i1.24378>
- Furi, L. M. I., Handayani, S., & Maharani, S. (2018). Eksperimen Model Pembelajaran Project Based Learning dan Project Based Learning Terintegrasi Stem Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Siswa pada Kompetensi Dasar Teknologi Pengolahan Susu. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/jpp.v35i1.13886>
- Gani, R. H., Supratmi, N., Ernawati, T., & WJjaya, H. (2024). Mengembangkan Bakat Menulis Siswa, Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen, Serta Menumbuhkan Minat Baca Dan Tulis. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.37905/ljpm.v3i2.24904>
- Jang, J., Purwanto, A., Purnamasari, D., Ramdan, M., Hutagalung, L., Akuba, S. F., Sulistiyadi, A., Pramono, R., & Bernarto, I. (2020). Pendidikan Vokasi BTEC UK di Indonesia: Studi Fenomenologi Esensi Pengalaman Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i1.2319>
- Maharani, S., & Apriandi, D. (2017). Developing CTL-based Student Worksheet on Trigonometry to Increase Scientific Attitude. *4th ICRIEMS*, 147–154.
- Maharani, S., Kholid, M. N., Pradana, L. N., & Nusantara, T. (2019). Problem Solving in the Context of Computational Thinking. *Infinity Journal of Mathematics Education*, 8(2), 109–116.
- Maulina, J., M.Si, A. W. L., S. Pd, & M.Pd, W. S. S. P. (2025). Kimia Bahan Makanan: Teori dan Aplikasi dalam Kearifan Lokal. *Takaza Innovatix Labs*.
- Meha, A. M., & Bullu, N. I. (2021). Hubungan Kesiapan Mengajar Dan Proses Praktik Pengalaman Lapangan Dengan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Pendidikan Biologi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 412–420. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.323>
- Melro, A., Tarling, G., Fujita, T., & Kleine Staarman, J. (2023). What Else Can Be Learned When Coding? A Configurative Literature Review of Learning Opportunities Through Computational Thinking. *Journal of Educational Computing Research*, 61(4), 901–924. Scopus. <https://doi.org/10.1177/07356331221133822>
- Monalisa, A. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Sekolah Penggerak di SDN 198/1 Pasar Baru [Other, UNIVERSITAS JAMBI]. <https://repository.unja.ac.id/>
- Muhalli, M., Pathollah, A. G., & Yakin, M. N. (2023). Pendampingan dalam Membangun Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Kesadaran Belajar Masyarakat di Desa Kerang Sukosari

- Bondowoso. Salwatuna : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.59106/salwatuna.v3i1.162>
- Mulyani, I., Raditya, L., & Fatkhullah, M. (2022). Indeks kepuasan masyarakat terhadap program tanggung jawab sosial dan lingkungan pt kilang pertamina internasional refinery unit ii dumai. *JESS: Jurnal Education Social Science*, 1(1), 114–125. <https://doi.org/10.21274/jess.v1i1.5362>
- Nur'aini, F., Ulumuddin, I., Sari, L. S., & Fujianita, S. (2021). Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia Berdasarkan Analisis Data PISA 2018. In *Pusat Penelitian Kebijakan* (Issue 3, pp. 1–10).
- Presilia, R. F. A. D., Syaviar, F. A., Ubadati, N., & Sumarmi, S. (2018). Kearifan Lokal Trihitakarana Suku Tengger Dalam Kelangsungan Konservasi Ranu Pani. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2), 76–80. <https://doi.org/10.17977/um022v3i22018p076>
- Sahra, S. (2021). Peningkatan Keterampilan Menulis Pidato Persuasif Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Multimedia bagi Siswa SMP Negeri 2 Mataram Sahra. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(4), 560–572.
- Septyawan, A., Soleh, D. R., & Ricahyono, S. (2023). Publication Trends in Indonesian Language Teaching: Focus on “Making Effective Sentences” (2014-2023). *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4).
- Siregar, J. S., & Josua, D. P. (2024). Literature Review: Batik and Wedding Customs According to Javanese Tradition. In *Proceedings of the International Conference on Multidisciplinary Studies (ICoMSi 2023)* (pub.1171680812; pp. 369–377). [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-228-6\\_31](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-228-6_31)
- Tang, K.-Y., Chou, T.-L., & Tsai, C.-C. (2019). A Content Analysis of Computational Thinking Research: An International Publication Trends and Research Typology. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 29(1), 9–19. <https://doi.org/10.1007/s40299-019-00442-8>
- Taufik, A. N., Kristina, H., Brenda Fajri Gibran, Alfia Sabililah, Syahilda Septiani, Dzul Asfi Warraihanah, Lia Nurmalia, Syofiarni, S., & Oyok Tati Risalah. (2023). Pengembangan E-Book Kontekstual Berorientasi Kearifan Lokal Banten untuk Siswa SMP. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 13(4), 1095–1104. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i4.1251>
- Taufiqurrahman, Salmin, M., Hardinandar, F., Rizqan, M., Apriansyah, M., & Sanusi, G. (2024). Pemberdayaan Siswa SDN Sambori dalam Merawat Budaya Lokal Melalui Program Summer Camp dan Literasi Budaya. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.61461/sjpm.v3i2.77>
- Watson, G., & Glaser, E. (2002). *Watson-Glaser critical thinking appraisal*. Pearson Assessment.